

REVITALISASI SENI TRADISI DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA

Sarwanto
Sri Rochana Widyastutieningrum
Sugeng Nugroho
N.R. Ardi Candra DA.

Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingaan, Jebres, Surakarta

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki tradisi menyelenggarakan perayaan pernikahan sebagai tanda memasuki kehidupan berkeluarga. Masyarakat menganggap upacara pernikahan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masing-masing daerah memiliki bentuk upacara pernikahan yang berbeda-beda, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan sosial yang berlaku pada masyarakat itu.

Di Jawa dikenal ada beberapa tradisi pernikahan yang sering dilakukan oleh masyarakatnya, di antaranya: upacara pernikahan adat Yogyakarta, upacara pernikahan adat Surakarta, upacara pernikahan adat Sunda, upacara pernikahan adat Banyumas, upacara pernikahan adat Madura, upacara pernikahan adat pesisir. Masyarakat Jawa yang sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air sering melaksanakan perkawinan dengan upacara pernikahan adat Jawa. Akan tetapi bentuk upacara yang dilakukan telah mengalami perubahan, baik dalam urutan upacara maupun rangkaian upacaranya.

Perubahan di dalam upacara pernikahan adat Jawa tidak dapat dihindari karena pengaruh berbagai kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan hidup dan jiwa yang berbeda. Perubahan pernikahan adat Jawa ini juga berakibat pada perubahan bentuk seni yang biasanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara, yaitu karawitan dan tari. Perubahan juga tampak pada instrumen musik untuk menyertai upacara, antara lain dengan menggunakan organelektrik atau keyboard saja.

Perubahan ini bagi anak-anak muda tidak menjadi masalah, tetapi bagi orang tua menjadi hal yang memprihatinkan, karena beberapa rangkaian upacara adat yang memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam sertadoa yang penting untuk

pengantin atau keluarga baru yang melangsungkan pernikahan telah ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya rangkaian adat tersebut di atas, maka berbagai nilai luhur atau nilai kearifan lokal menjadi hilang.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada upaya untuk merevitalisasi upacara adat pernikahan Jawa itu dengan merubah beberapa rangkaian adat denganmenciptakan beberapa karya tari, karya musik atau karawitan yang baru untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisi yang melekat pada upaccara pernikahan adat Jawa.

BUDAYA DAN SENI TRADISI DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA

Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat kaya, yang bersifat multikultural. Indonesia memiliki keragaman seni pertunjukan tradisidan berkembang dengan subur pada lingkungan budayanya. Keragaman kebudayaan yang dimiliki disatukan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang dimaknai berbeda-beda tetapi tetap satu kebudayaan Indonesia.

Perkembangan kebudayaan Indonesia mengalami perubahan yangcepat sebagai akibat adanya globalisasi. Perubahan itu berakibat pula pada bergesernya budaya yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu, juga berdampak pada hilangnya budaya di berbagai daerah. Pergeseran dan hilangnya budaya itu berakibat pula pada perubahan perilaku dan kehidupan masyarakat. Terkait dengan masalah pergeseran budaya itu, Edi Sedyawati berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia kini cenderung kurang dikenal oleh khalayak ramai, termasuk oleh para kaum mudanya, karena tersaingi oleh budaya populer. Warisan budaya tradisional terdesak ke pinggir dalam wacana dan *exposure* media massa, interaksi budaya antar etnik kurang mendapat fasilitasi maupun *exposure*. (Sedyawati, 2014: 71).

Seni pertunjukan yang berkembang di Indonesia sangat kaya, termasuk terkaya di Asia Tenggara. Namun kehidupan seni pertunjukan tradisi (seni tradisi) sekarang ini telah tergusur oleh hadirnya berbagai seni pertunjukan dari Barat dan negara lain yang dirasakan lebih menarik. Tergusur atau tergesemnya seni tradisi itu berakibat pada semakin berkurangnya keragaman seni tradisi Nusantara. Apalagi anak-anak dan generasi muda sudah tidak mengapresiasi dan mengenal berbagai bentuk seni tradisi. Mereka lebih mengenal seni modern dan kontemporer, dan mereka enggan untuk mempelajari, mewarisi, menjaga dan mengembangkan seni tradisi.

Seni tradisi sebagai bagian dari kekayaan warisan kebudayaan memiliki peran penting dalam mentransformasikan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi, guna memelihara identitas dan melawan pengaruh westernisasi yang semakin gencar menyelimuti segala aspek kehidupan masyarakat.

Dalam budaya dan seni tradisi melekat nilai-nilai luhur atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang bermanfaat sebagai pedoman hidup dan pedoman dalam bermasyarakat. Kearifan lokal mengandung kebijaksanaan dan bentuknya ditentukan oleh lingkungan budaya masyarakat masing-masing. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, di antaranya: kegotongroyongan, keselarasan, keharmonisan, persatuan, kebersamaan, keadilan, tenggangrasa, dan sopan santun. Kearifan lokal itu dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara bersinambungan. Kearifan lokal yang terus menerus ditumbuhkembangkan dan diterapkan dalam kehidupan menjadikan martabat dan peradaban bangsa meningkat menuju kesempurnaan.

Seni tradisi itu mempunyai nilai-nilai luhur yang semestinya tetap hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, karena dapat memperkaya pengalaman hidup, di antaranya pengalaman religius, pengalaman sosial, dan pengalaman estetis (keindahan).

Seni tradisi mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membangun karakter atau jiwa generasi muda, sehingga mempunyai karakter yang arif bijaksana. Nilai-nilai luhur itu sering pula disebut nilai adiluhung yaitu nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai adiluhung berarti indah dan tinggi. Kata ini merupakan rangkaian dari *adi* yang berarti linuwih, melebihi segalanya, dan *luhung* berarti luhur, tinggi, dan melebihi yang lain, dan bermakna (Widyastutieningrum, 2011:73). Nilai adiluhung tidak

sekedar masalah estetis, tetapi lebih dari itu, mengandung nilai-nilai filosofis, religius, edukatif, ritual, dan yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Adiluhung dikaitkan dengan masalah-masalah yang luhur, bahkan dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan besar di alam semesta dalam memuja Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai luhur itu terkait dengan nilai kemanusiaan yang dihadapi oleh manusia, di antaranya: nilai kebenaran, kesetiaan, kejujuran, kepedulian, perjuangan, pengorbanan, kebersamaan, keharmonisan, kepahlawanan, kasih sayang, cinta kasih, dan keadilan. Dalam seni tradisi, nilai-nilai itu dikemas sedemikian halus, sehingga dapat diterima dengan mudah dan tidak terkesan menggurui para penghayatnya. Nilai yang juga melekat pada seni tradisi adalah nilai estetis yang menyangkut nilai keindahan dalam karya seninya. Nilai lain yang selalu terkait dengan kehadiran seni tradisi adalah nilai budaya, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai sejarah.

SENI TRADISI DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

Seni tradisi merupakan bagian dari budaya tradisi adalah kristalisasi dari nilai-nilai dan seni yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan usaha-usaha pembinaan budaya yang berkenaan dengan karya-karya budaya yang *"tangible"* (wadag, dapat diraba) maupun yang *"intangible"* (tak dapat diraba, berupa wujud-wujud yang berlalu dalam waktu atau bersifat non-material, berupa konsep dan gagasan).

Keberlangsungan seni tradisi sangat penting bagi masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya agar generasi muda dapat mencintai seni tradisi sebagai budaya luhur bangsa yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang wigati, nilai filosofis, nilai simbolis, dan nilai religius serta seni yang memiliki keindahan dan berbagai makna yang melekat, dan menjadi bagian dari upacara ritual.

Seni dan budaya tradisi tersebut masih bertahan hidup dan berkembang dengan baik, apabila ada upaya melestarikan oleh seniman, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, perlu diupayakan pengembangan atau revitalisasi seni tradisi dalam upacara pernikahan adat Jawa, agar lebih tertanam rasa cinta kepada seni dan budaya tradisi. Mengingat saat ini, budaya luar dan perkembangan informasi teknologi, dan media lain sangat kuat pengaruhnya pada generasi muda sehingga semakin sulit menanamkan kecintaan dan apresiasi mereka pada seni tradisi.

SENI TRADISI DALAM ADAT PERNIKAHAN ADAT JAWA

Pernikahan adat Jawa yang sering dilangsungkan oleh masyarakat di Surakarta memiliki urutan acara sebagai berikut : pemasangan *blek ketepe*, *adang sepisan*, *siraman*, *midodareni*, *ijab*, dan *panggih*. Masing-masing urutan acara ini mempunyai urutan lagi yang panjang.

Pemasangan *blek ketepe* adalah pemasangan atap untuk tarub atau pemasangan tenda untuk keperluan hajatan yang akan berlangsung yang disertai dengan doa agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan lancar.

Adang sepisan adalah tradisi menanak nasi yang pertama yang dilakukan oleh yang melaksanakan hajatan yang mempunyai makna agar dapat memberikan hidangan yang mencukupi bagi seluruh tamu undangan, makanan tetap enak dan tidak basi.

Siraman adalah tradisi untuk memandikan calon mempelai baik putri (wanita) dan putra (laki-laki) yang dilakukan oleh para orang tua yang dipilih untuk memandikan calon mempelai agar mempelai bersih dan suci dari segala kotoran dan nasib jelek. Pada acara siraman ini mempelai perempuan dilakukan di tempat mempelai perempuan, dan mempelai laki-laki di tempat mempelai laki-laki dan biasanya yang memandikan juga dilakukan oleh orang tua terpilih sesuai jenis kelamin mempelai yang dimandikan. Jumlah orang tua yang memandikan biasanya ditentukan 7 atau 11 orang karena jumlah ini terkait dengan makna yang dikandung dan diharapkan. Dalam siraman mempunyai rangkaian acara yang panjang pula, di antaranya *dodol dawet* (menjual dawet).

Midodareni adalah upacara yang dilakukan pada malam sebelum acara *ijab*. Pada acara midodareni yang penting adalah mempelai perempuan dirias dan diberi doa agar para bidadari memberi restu kepada mempelai perempuan agar cantik dan menarik pada saat pernikahan berlangsung. Sementara itu, mempelai laki-laki diberi nasehat oleh calon mertua untuk dapat menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab terhadap istri, keluarga, dan masyarakat.

Ijab adalah acara peresmian pernikahan yang menghadirkan petugas dari Kantor Dinas Agama. Ijab mempunyai urutan tertentu yang panjang, pada saat ini kedua mempelai mengikat janji untuk hidup berumah tangga dan saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai. Ijab disaksikan oleh keluarga dari kedua belah pihak mempelai.

Panggih adalah acara bertemunya kedua mempelai secara adat yang disaksikan tamu undangan dari keluarga besar kedua mempelai, sahabat dan handai taulan untuk memberikan doa restu dan ikut berbahagia atas peresmian pernikahan yang dilaksanakan.

Pada seluruh rangkaian cara pernikahan adat Jawa itu, dihadirkan seni tradisi yang mendukung acara dan melengkapi menjadikan seluruh rangkaian acara menjadi hikmat, agung, dan berwibawa. Seni tradisi hadir pada acara pemasangan *blek ketepe*, *adang sepisan*, *siraman*, *midodareni*, *ijab*, dan *panggih*. Bentuk seni tradisi yang dihadirkan dapat: *macapatan*, karawitan, wayang kulit atau wayang orang, dan tari. Akan tetapi sekarang ini, sebagian masyarakat telah meninggalkan rangkaian acara tersebut dan mengganti dengan seni yang lain. Sebagian masyarakat menggantinya dengan organelektrik atau kadang-kadang dengan campursari atau keroncong. Hal ini didukung oleh tawaran hotel atau restoran yang menawarkan paket pernikahan atau bahkan paket hemat. Dengan paket pernikahan ini, yang punya hajatan hanya membayar biaya paket dan tidak mengatur rangkaian acara pernikahannya. Dalam paket tersebut biasanya tidak menawarkan seni tradisi, apabila ada acara *panggih* hanya diiringi rekaman gamelan dengan gending Monggang atau bahkan diiringi organ yang diprogram gending Monggang. Masyarakat sekarang juga lebih berpikir praktis dan efisien, sehingga hanya menyelenggarakan *ijab* dan resepsi pernikahan di Gedung yang disewa dan di rumah tidak ada persiapan atau acara tertentu. Hal ini memperparah semakin terpinggirkannya seni tradisi pada upacara pernikahan adat Jawa.

REVITALISASI SENI TRADISI DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA

Kondisi seni tradisi yang semakin tergeser dari upacara pernikahan adat Jawa ini membuat para seniman tradisi dan masyarakat pencinta seni tradisi sangat prihatin. Oleh karena sejak dulu seni tradisi dapat tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat itu karena mempunyai fungsi penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Sering kita dengar dengan pernyataan bahwa seni tradisi itu hidup di *tarub-tarub* (orang yang mempunyai hajat pernikahan).

Lahan pokok untuk tumbuhnya seni tradisi menjadi tergeser, hal ini dapat menjadikan seni tradisi dapat hilang dari kehidupan masyarakat. Bila seni tradisi tidak tumbuh lagi, berarti nilai-nilai luhur yang

mengandung kearifan lokal itu akan hilang pula. Padahal seni tradisi juga menjadi ekspresi pengalaman jiwa, serta identitas dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, mendorong beberapa seniman untuk merevitalisasi seni tradisi dalam upacara pernikahan adat Jawa, terutama di Surakarta.

Pada sepuluh tahun yang lalu, pernah dilakukan rekonstruksi gending-gending karawitan oleh Waridi dan dilanjutkan dengan melakukan rekaman terhadap gending-gending karawitan untuk upacara pernikahan adat Jawa. Dengan rekaman dalam bentuk kaset dan CD itu, gending-gending karawitan untuk upacara pernikahan dapat diperdengarkan tanpa menghadirkan para pengrawit dan gamelan pada acara hajatan itu. Akan tetapi dalam kurun waktu itu juga terjadi perubahan pada semakin kecil masyarakat yang memperdengarkan gending-gending karawitan dalam upacara pernikahan.

Revitalisasi terhadap seni tradisi baru dilakukan pada rangkaian upacara *panggih* atau resepsi pernikahan. Hal-hal yang telah dilakukan dalam revitalisasi seni tradisi adalah pada acara pembukaan dengan tarian Loro Blonyo, acara *Pasrah Panampi Penganten*, acara *Atur Pambagya*, *Pandong*, *Suguhan seni tari* dan *gending-gending*. Tari Loro Blonyo adalah tarian yang dilakukan oleh dua orang penari, laki-laki dan perempuan yang berdandan seperti pengantin. Tari ini memiliki keunikan pada gerak-gerak tarinya. Tarian ini lambang kesuburan yang mempunyai harapan agar pengantin dapat hidup bahagia dan sejahtera. Selain mempunyai makna itu, tari ini juga menjadi tontonan dan hiburan bagi para tamu undangan. Tari ini disusun oleh Hari Mulyatno dan Sri Setyoasih. Tari ini sering dipertunjukkan di Surakarta, terutama keluarga ISI Surakarta yang melakukan hajatan pernikahan.

Kehadiran seni tradisi pada acara *pasrah panampi penganten* tampak pada tembang *macapat* yang digunakan untuk dialog antara petugas yang menyerahkan penganten laki-laki ke pihak penganten perempuan juga petugas yang menerima pasrah dari pihak penganten perempuan. Keduanya melakukan dengan tembang yang diiringi karawitan disertai dengan menari. Petugas pasrah dan penerima harus dapat menembang dan menari dengan baik. Teks *macapat* yang disampaikan juga disusun sesuai kebutuhan yang kontekstual. Para petugas itu biasanya dilakukan oleh di antaranya: Wahyu Santoso Prabowo, Wasi Bantala, S. Pamardi, Dipokusumo, Agus Prasetyo, dan Ali Marsudi. *Pasrah manten* seperti itu mempunyai daya tarik tersendiri dan telah mulai berkembang di Solo dan sekitarnya.

Pada bagian *Atur Pambagyo* (ucapan selamat datang) dilakukan pula dalam bentuk tembang, yang kadang-kadang dapat diiringi dengan gamelan, seperti yang pernah dilakukan oleh Sarwanto dan B. Subono. Hal ini juga disampaikan pada *Pandong* atau penyampaian doa juga dalam bentuk tembang. Bahkan kadang-kadang doa dapat disampaikan melalui tari yang disebut Umbul Donga oleh Wahyu Santoso Prabowo. Kreativitas pada penari dan penembang sangat diperlukan agar kata-kata yang dirangkai dalam tembang dapat menyentuh para tamu atau pendengar yang hadir.

Upaya menyusun gending-gending untuk upacara pernikahan adat Jawa juga telah dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Sarwanto. Gending-gending itu telah direkam untuk dapat disajikan lebih mudah di tengah masyarakat. Gending-gending itu telah ditawarkan di Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, dan Surakarta. Penyusunan tari yang bertema percintaan yang cocok untuk hiburan dalam upacara pernikahan telah dilakukan sejak tahun 1970-an, di antaranya: tari Karonsih, tari Enggar-Enggar, tari Endah, tari Driasmoro, tari Bondan Langen Sayuk, tari Priyambodo Mustakaweni, dan tari Kumajaya Kumaratih. Tari yang bertema percintaan ini menggambarkan tentang cinta kasih perempuan dan laki-laki yang diharapkan cinta kasih dan kebahagiaan ini juga dialami oleh kedua mempelai yang menikah. Selain itu juga menjadi tontonan yang menarik bagi penonton karena memiliki nilai-nilai estetis.

Upaya merevitalisasi juga dilakukan pada rias dan busana penganten yang dilakukan oleh KRT Hartoyo, dan mendapat respons positif dari masyarakat luas. Terbukti KRT Hartoyo banyak diminta untuk merias penganten, baik di Surakarta maupun di luar Surakarta. Upaya yang lain masih dilakukan, termasuk menyusun tari yang sesuai untuk upacara pernikahan.

SIMPULAN

Seni tradisi yang disajikan dalam upacara pernikahan adat Jawa, mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang melekat. Hal itu dapat mendukung kekhormatan suasana yang agung sesuai keperluan pernikahan. Penyajian seni tradisi yang sarat dengan doa diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah agar mempelai penganten berdua dapat hidup bahagia. Di sisi lain seni tradisi dapat tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat, sebagai upaya melestarikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Seni

tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang menjadi identitas dan jati diri bangsa Indonesia perlu tetap dikembangkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanto, Suhendi. *Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2014.
Ahimsa Putra, Heddy Shri. "Revitalisasi Kearifan Lokal dan Jatidiri Bangsa" dalam *Bacaan Budaya Bende*. Vol VI No.2 Juni 2011.
Dewan Ahli Yayasan Siswa Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1982.
Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010.

Tim Penyusun. *Menuju Sujaning Budi : Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2010
Sedyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
Soedarsono, Nani. "Pembudayaan Pancasila Melalui Kearifan Lokal" dalam *Bacaan Budaya Bende*, Vol VI No,2, Juni 2011.
Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Cetakan Kedua. Surakarta: ISI Press, 2011.
_____. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*, Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Pascasarjana ISI Surakarta, 2012.

